

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor Transportasi dan Logistik merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor Transportasi dan Logistik mempunyai peran yang penting di dalam kehidupan manusia yang didorong oleh peningkatan kebutuhan manusia untuk mobilitas serta pengangkutan barang ke berbagai daerah. Perkembangan industri transportasi di Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung terjadinya proses pembangunan nasional (Ghifari, 2023).

Kebutuhan akan transportasi dan logistik di Indonesia saat ini masih menjadi satu hal yang sangat penting. Disadari atau tidak, setiap harinya semua manusia pasti dihadapkan dengan pergerakan dan perpindahan baik mobilitas sebagai manusia itu sendiri maupun mobilitas barang. Mulai dari hal-hal yang sederhana seperti sektor pangan dan kebutuhan sehari-hari hingga pemenuhan ketahanan energi, semua membutuhkan transportasi dan logistik yang danal. Jika transportasi dan logistik tidak danal, maka hampir semua aktivitas rantai pasokan dalam sebuah perusahaan akan berjalan tidak efektif dan efisien, dan hal ini dapat menyebabkan terjadinya kerugian di dalam bisnis perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi para pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditur, analis keuangan, dan regulator. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti

posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, memberikan wawasan yang berharga tentang kondisi dan kinerja perusahaan tersebut.

Pada laporan keuangan suatu perusahaan, laba menjadi salah satu data yang memiliki potensi penting untuk semua pihak, informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi informasi utama pada pihak eksternal seperti investor untuk memutuskan berinvestasi di perusahaan tersebut dan bagi pihak internal digunakan perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mencapai target yang diinginkan kedepannya, kinerja keuangan perusahaan yang baik menjadikan penilaian kemampuan para manajer dalam mengelola sumber dana perusahaan hingga mendapatkan laba. Akan tetapi, informasi laba tidak selalu akurat karena terkadang informasi laba sering dijadikan sasaran perilaku oportunistik oleh manajemen untuk memuaskan kepuasannya dengan mengubah informasi laporan keuangan guna menarik calon investor dan menipu para pemangku kepentingan yang lain. Perilaku mementingkan diri sendiri ini diperbuat dengan memilah kebijakan akuntansi tertentu agar laba dapat disesuaikan, diratakan atau ditambah atau dikurangi sesuai keinginannya (Istanita & Ulfah, 2023).

Laporan mengenai laba merupakan hal yang penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan membantu pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk melakukan penaksiran bagaimana laba perusahaan di masa yang akan datang. Informasi mengenai laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor.

Laporan mengenai laba merupakan hal yang penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan membantu pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk melakukan penaksiran bagaimana laba perusahaan di masa yang akan datang. Informasi mengenai laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor.

Menurut (Scott dalam Ariani & Yudiantara, 2023) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer sehingga dapat mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Manajemen laba yang dilakukan dapat berupa *income increasing* atau *income decreasing*, tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income increasing*) pada saat laba perusahaan turun. Berbeda dengan pada saat perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar.

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melakukan kegiatan usahanya pada periode tertentu yang dilaporkan. Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Garuda (Persero) Indonesia Tbk.

Kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan go-public di Indonesia yaitu perusahaan transportasi penerbangan PT Garuda (Persero) Indonesia Tbk. Kasus ini bermula Oktober 2018, ketika manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan

PT Mahata Aero Teknologi melakukan kerjasama terkait penyediaan layanan wifi dan hiburan. PT Mahata Aero Teknologi menanggung semua biaya kemudian PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengakui pendapatan tersebut sebagai pendapatan dari kompensasi (CALK Garuda 47E). Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) April 2019, komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan perwakilan PT Trans Airways menyampaikan keberatan dan berpendapat bahwa pendapatan tersebut seharusnya adalah pendapatan royalti dan tidak sesuai PSAK 23.

Kejanggalan ini diketahui ketika PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan laba sebesar US\$809,85 ribu. Timbul kecurigaan berbagai pihak karena tahun 2017 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan rugi sebesar US\$216,58 juta. Pada kuartal III tahun 2018 dilaporkan merugi sebesar US\$114,08 juta sehingga bagaimana bisa pada akhir tahun mendapatkan laba. Setelah diselidiki ternyata pada pos pendapatan lain-lain atas perjanjian dengan PT. Mahata sebesar US\$239,94 juta dicatat akrual sebagai pendapatan di tahun 2018 (CNN Indonesia,2019). Padahal perjanjian ini memiliki kontrak 15 tahun dan baru mulai bekerja sama. Pendapatan 15 tahun diakui pada pos akun pendapatan tahun 2018, seharusnya pendapatan tersebut diakui sebagai piutang. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan satu dari banyak kasus perusahaan BUMN yang melibatkan pelaporan keuangan. Berbagai usaha dilakukan manajer dalam memanipulasi informasi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pemegang saham.

Pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolaan suatu entitas disebabkan keterbatasan kemampuan dan waktu sehingga menunjuk pihak lain yang profesional untuk mengelola entitas yang lebih baik.

Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik dan manajer. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam pengelolaan dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Struktur kepemilikan adalah mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham (Ghifari, 2023).

Implementasi yang efektif dari struktur kepemilikan melibatkan desain organisasi yang jelas, sistem pengawasan yang kuat, insentif yang tepat bagi manajer, partisipasi aktif pemegang saham dalam pengambilan keputusan, komunikasi yang terbuka, dan keadilan dalam kebijakan perusahaan. Tujuannya adalah untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan meminimalkan potensi konflik antara berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan. Struktur Kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Adanya kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan antara keduanya dan menekan terjadinya manajemen laba. Selanjutnya kepemilikan saham oleh investor institusional dapat meningkatkan fungsi monitoring terhadap kinerja manajer sehingga mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan yang akan dapat mengurangi perilaku oportunistik (Pagar et al., 2020).

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba (Dahlia Dila, 2018).

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan perusahaan karena sering kali mereka adalah pemegang saham mayoritas. Mereka berperan dalam memilih dewan direksi, menyetujui strategi bisnis, dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Meskipun demikian, mereka juga harus mempertimbangkan konflik kepentingan dengan pemegang saham lain dan perusahaan itu sendiri.

Kualitas audit memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi praktik manajemen laba yang tidak etis. Memiliki auditor yang berkelas adalah suatu keunggulan yang sangat berarti bagi sebuah perusahaan. Auditor yang berkelas adalah mereka yang memiliki reputasi yang kuat, kompetensi yang tinggi, serta kredibilitas yang diakui di industri audit. Dengan memiliki auditor yang berkualitas, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencegah, mendeteksi, dan mengatasi praktik manajemen laba yang tidak etis. Ini penting untuk memastikan keandalan dan integritas laporan keuangan perusahaan serta mempertahankan kepercayaan investor dan pemegang saham.

Auditor harus bertanggungjawab atas pendapat yang telah dikeluarkan. Pendapat tersebut dapat menjadi acuan bagi seorang investor untuk menanamkan modal atau sebaliknya. Para pemangku kepentingan akan lebih percaya kepada perusahaan yang memperoleh pendapatan wajar tanpa pengecualian. Hal ini karena angka yang dilaporkan telah melewati beberapa tahap pemeriksaan yang ketat. Oleh karena itu, angka tersebut dapat dipercaya.

Menurut (Benedicta & Mulyana, 2022) Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (Peraturan OJK No 55/PJOK.04/2015 Pasal 1). Dewan komisaris independen bertugas untuk memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan.

Dengan demikian, semakin besar proporsi dewan komisaris independen dapat mendorong pengungkapan informasi dan peran pengawasannya menjadikan manajer lebih transparan dan berhati-hati dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya good corporate governance (GCG) yang diharapkan dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Menciptakan balance antara kecakapan yang dibutuhkan perusahaan, mendukung kesinambungan perusahaan dan akuntabilitasnya kepada stakeholders dibutuhkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, di mana berguna dalam membuat mekanis alat kontrol yang meningkatkan efesiensi perusahaan dan menguntungkan semua pemangku kepentingan. Salah satu komponen dalam penerapan tata kelola perusahaan yaitu dewan komisaris independen yang memungkinkan dapat meminimalisir praktek manajemen laba. Pemeriksaan secara efektif dari dewan komisaris independen melalui adanya rapat dewan komisaris akan mendorong terciptanya prinsip-prinsip good corporate governance (GCG), adanya penambahan dewan komisaris independen dan diulas dalam rapat dewan komisaris setiap dua bulan sekali mengenai kinerja keuangan termasuk membahas mengenai profitabilitas dan leverage sehingga lebih menekan terjadinya manajemen laba karena adanya pengawasan yang berjalan secara maksimal dari pihak komisaris independen. (Istanita & Ulfah, 2023)

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, tahun penelitian dan variabel penelitian yang digunakan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, variabel-variabel tersebut belum memberikan hasil yang konsisten sehingga perlu diuji kembali. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan yang tergabung dalam Sektor Jasa Subsektor Transportasi dan Jasa periode 2020-2023).**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diuraikan identifikasi masalah dari judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan perusahaan dapat berubah secara dinamis, sehingga sulit untuk mengukur secara akurat proporsi kepemilikan masing-masing pihak.
2. Tekanan untuk mencapai target tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba agar mencapai hasil yang diharapkan, terkadang dengan cara yang tidak etis.
3. Kualitas audit yang kurang memadai atau kurang independen dapat memungkinkan praktik manajemen laba yang tidak etis terjadi tanpa terdeteksi.
4. Audit yang lemah dapat gagal mengidentifikasi manipulasi laba atau pelanggaran standar akuntansi, meningkatkan resiko kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.
5. Ketidakseimbangan kekuasaan atau kurangnya pengawasan dalam struktur tata kelola perusahaan dapat memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri.

6. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan strategi atau praktik Operasional perusahaan dapat menyebabkan praktik manajemen laba yang tidak terdeteksi.
7. Tanpa pengawasan yang memadai, manajemen mungkin merasa lebih bebas untuk melakukan manipulasi laba.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang di teliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka penelitian memberikan batasan masalah Manajemen Laba yang dapat di pengaruhi oleh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit dengan Dewan Komisaris sebagai variabel mederasi pada perusahaan yang tergabung dalam sektor jasa sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas dapat diuraikan rumusan masalah dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba dalam perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba dalam perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan?
4. Apakah dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara struktur kepemilikan terhadap manajemen laba?

5. Bagaimana dewan komisaris independen mempengaruhi hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba?
6. Apakah ada perbedaan dalam pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba antara perusahaan dengan dan tanpa dewan komisaris independen?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari batasan masalah diatas dapat diuraikan tujuan masalah dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menilai praktik struktur kepemilikan dalam perusahaan dan mengidentifikasi dampaknya terhadap manajemen laba.
2. Menilai kualitas audit dan peranannya dalam mengontrol atau memoderasi praktik manajemen laba di lingkungan perusahaan.
3. Menentukan apakah dewan komisaris independen memiliki efek moderasi terhadap hubungan antara praktik struktur kepemilikan dan manajemen laba.
4. Mengevaluasi efektivitas dewan komisaris independen dalam mengawasi praktik manajemen laba dalam struktur kepemilikan.
5. Membandingkan dampak struktur kepemilikan terhadap manajemen laba antara perusahaan dengan dan tanpa dewan komisaris independen.
6. Menilai kontribusi dewan komisaris independen dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan laba.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis dan Akademik
 - a. Untuk menambah wawasan baik bagi penulis sendiri, lembaga pendidikan dan untuk para pembaca dari laporan ini.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi penelitalain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktisi

Untuk mengetahui praktik manajemen, sebagai pertimbangan dan memudahkan investor dalam mengambil keputusan.